

**ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN
GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

RAHMI FUJI ASTUTI HARAHAP

NIM. 12020110120002

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rahmi Fuji Astuti Harahap
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110120002
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN
GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH**
Dosen Pembimbing : Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si

Semarang, Agustus 2014

Dosen Pembimbing

(Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si)
NIP. 196602101992032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rahmi Fuji Astuti Harahap
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110120002
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN
GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Agustus 2014

Tim Penguji

1. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si ()
2. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, MSc., Ph.D ()
3. Banatul Hayati, S.E., M.Si ()

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE, MCom, Ph.D. Akt.
NIP 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rahmi Fuji Astuti Harahap, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

(Rahmi Fuji Astuti Harahap)
NIM : 12020110120002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

So do not weaken and do not grieve and you will be superior if
you are true in faith (QS. 3:139)

“Be the change that you wish to see in the world.”
— Mahatma Gandhi

“Orang bilang ada kekuatan-kekuatan dahsyat yang tak terduga
yang bisa timbul pada samudera, pada gunung berapi dan pada
pribadi yang tahu benar akan tujuan hidupnya” — Pramoedya

Ananta Toer, Rumah Kaca

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK
BAPAK DAN IBU TERCINTA**

ABSTRACT

Gender refers to a relationship between men and women and how these social relations are constructed. Gender inequality occurs in all aspects of life. The results of human development does not provide fair benefits between men and women and have not been quite effective in improving the achievement of women's development in the areas of health, education, and economics. Gender inequality in rights, resources, and political access does not only harm women in general, but also harm the society which causes inhibition in development. The low gender equality will restrain productivity, economic growth and reduce the efficiency of development as a whole. The objective of this research is to analyze the gender inequality and the effect of gender inequality on economic growth in 35 districts/cities in Central Java Province.

Analytical methods used were descriptive statistics and regression panel data. Descriptive statistical analysis was used to analyze gender inequality in Central Java with two approaches namely the difference between the Human Development Index (HDI) with GDI (Gender Development Index) and the Gender Inequality Index (GII) UNDP. Regression analysis of panel data with the method Fixed Effect LSDV Model is used to analyze the effect of gender inequality on economic growth. The data used in this study is secondary data.

The results of descriptive analysis show that there is gender inequality in each district /city in Central Java province during the years 2008 to 2012. During this period, the gender inequality tends to decrease each year. Through the first approach, the gender inequality ranged from 0.88 to 15.364 percent. Through the second approach, the gender disparity ranged from 33.02 to 45.13 percent. The result of regression analysis shows that there are positive and significant effect of male-female ratio of life expectancy, female-male ratio of the means of school years on economic growth in Central Java province in 2008 to 2012 And the female-male ratio of labor force participation have a negative correlation to economic growth in Central Java province in 2008 to 2012.

Key words : gender, inequality, growth, central java

ABSTRAK

Gender merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Ketimpangan gender terjadi di semua aspek kehidupan. Hasil pembangunan manusia tidak memberikan manfaat yang adil antara laki-laki dan perempuan belum cukup efektif dalam meningkatkan pencapaian pembangunan perempuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Ketimpangan gender dalam hak, sumberdaya, maupun akses politik tidak hanya merugikan perempuan secara umum tetapi juga merugikan anggota masyarakat sekaligus menghambat pembangunan. Rendahnya kesetaraan gender akan membatasi produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan mengurangi efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya ketimpangan gender dan pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi panel data. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengukur besarnya ketimpangan gender di Provinsi Jawa Tengah dengan dua pendekatan yakni selisih Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan IPG (Indeks Pembangunan Gender) dan Gender Inequality Index (GII) UNDP. Analisis regresi data panel dengan metode Fixed Effect LSDV Model digunakan untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan terdapat ketimpangan gender di setiap kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah selama tahun 2008 sampai dengan 2012. Ketimpangan gender selama periode tersebut cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Melalui pendekatan pertama, ketimpangan gender berkisar antara 0,88 hingga 15,364 persen. Melalui pendekatan kedua, ketimpangan gender berkisar antara 33,02 hingga 45,13 persen. Hasil regresi data panel rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012.

Kata kunci : gender, ketimpangan, pertumbuhan, jawa tengah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah”.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan dan saran dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M. Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diopnegoro
2. Ibu Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan waktu selama proses penyusunan skripsi sehingga dapat diselesaikan dengan baik
3. Bapak Darwanto, S.E, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro Semarang
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis

5. Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bantuan selama masa perkuliahan untuk penulis
6. Bapak, Mama, kakak dan adik, serta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil kepada penulis
7. Teman-teman IESP 2010 yang telah memberikan pertemanan dan kekeluargaan selama menjalani masa perkuliahan
8. Anggraeni, Devi Nurita, Diah Ayu, Dwi Rahmayani, Ika Rotua, Reza Rosyida, Riana Fauzia dan Widayanti yang telah memberikan semangat, bantuan, dan doa. Terimakasih GG Bias.
9. Teman-teman XIV MTN yang masih memberikan motivasi dan doa. IVEver MTN sukses selalu.
10. Kakak-kakak kost 55 Kak Ayu, Kak Tama, Kak Vera, Kak Uan, dan Rabia yang telah turut membantu dan mengisi hari-hari di kost
11. Teman-teman KKN Desa Pagergunung, Desi, Bella, Magista, Rossa, Erli, Bang Gun, Rendy, Reza, Mas Januar
12. Queen B yang memberikan ide dan inspirasi dalam menentukan judul skripsi ini
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Penulis menyadari sepenuhnya atas kekurangan dari skripsi ini, maka penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Agustus 2014

Penulis

Rahmi Fuji Astuti Harahap
NIM. 12020110120002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Pembangunan Ekonomi	17
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow.....	19
2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Adam Smith	21
2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Neo Klasik (Solow-Swan).....	22
2.1.2.4 Model Pertumbuhan Harrod Domar	24
2.1.3 Konsep Gender	26
2.1.4 Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan	29
2.1.5 Ketimpangan Gender di Bidang Kesehatan	31
2.1.6 Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan	32
2.1.7 Hubungan Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	33
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Pemikiran.....	41
2.4 Hipotesis	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	46
3.1.1 Variabel Penelitian.....	46
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	46

3.2 Jenis dan Sumber Data	48
3.3 Metode Analisis	49
3.3.1 Pengukuran Ketimpangan Gender	49
3.3.2 Analisis Pertumbuhan Ekonomi dari Faktor Gender	51
3.3.3 Estimasi Model	53
3.3.4 Deteksi Asumsi Klasik	55
3.3.4.1 Deteksi Multikolinearitas	56
3.3.4.2 Deteksi Autokorelasi	56
3.3.4.3 Deteksi Heteroskedastisitas	57
3.3.5 Uji Statistik	57
3.3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)	57
3.3.5.2 Uji Simultan (Uji F)	58
3.3.5.3 Uji Hipotesis (Uji t)	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	60
4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah	60
4.1.2 Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Tengah	62
4.1.3 Kondisi Pembangunan Gender Provinsi Jawa Tengah	62
4.2 Analisis Data	67
4.2.1 Deteksi Asumsi Klasik	69
4.2.1.1 Deteksi Multikolinearitas	69
4.2.1.2 Deteksi Autokorelasi	70
4.2.1.3 Deteksi Heteroskedastisitas	70
4.2.2. Hasil Regresi	71
4.2.3 Uji Statistik	73
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	74
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	74
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	75
4.3 Interpretasi Hasil	76
4.3.1 Analisis Ketimpangan Gender	76
4.3.2 Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	81
4.3.2.1 Pengaruh Rasio Angka Harapan Hidup Perempuan dan Laki-laki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	81
4.3.2.2 Pengaruh Rasio Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	82
4.3.2.1 Pengaruh Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Laki-laki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	83
BAB V PENUTUP	85

5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	86
5.3 Keterbatasan.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2011	3
Tabel 1.2 IPM dan IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011	5
Tabel 1.3 Angka Melek Huruf Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin (persen) di Jawa Tengah 2008-2012.....	7
Tabel 1.4 Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin (tahun) di Jawa Tengah 2008-2012	8
Tabel 1.5 Penduduk Jawa Tengah yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2011.....	10
Tabel 1.6 IPM, IPG dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011.....	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4.1 Pengelompokan Indeks Pembangunan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012.....	64
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman	68
Tabel 4.3 Hasil Deteksi Multikolinearitas	69
Tabel 4.4 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas	70
Tabel 4.5 Hasil Estimasi	72
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Indeks Ketimpangan Gender (Perbandingan IPM dan IPG) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	77
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Gender Inequality Index (GII) UNDP Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Angka Harapan Hidup (Life Expectancy at Birth/Eo) Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2008-2012	7
Gambar 1.2 Persentase Sumbangan Pendapatan Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah 2010-2011	9
Gambar 1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2008-2012	11
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	44
Gambar 4.1 Penduduk Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2012	61
Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	62
Gambar 4.3 Indeks Pembangunan Gender (IPG) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	63
Gambar 4.4 Angka Harapan Hidup Perempuan dan Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012	65
Gambar 4.5 Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012	66
Gambar 4.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012	67
Gambar 4.7 Hasil Deteksi Autokorelasi	70
Gambar 4.8 Boxplot Indeks Ketimpangan Gender Jawa Tengah	79
Gambar 4.9 Boxplot Gender Inequality Index (GII) UNDP	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Penelitian.....	92
Lampiran B Hasil Statistik Deskriptif	111
Lampiran C Hasil Analisis Regresi	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan Millenium Development Goals (MDGs) dari delapan tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2000 adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender tidak hanya menjadi masalah wanita tetapi menjadi persoalan pembangunan. Menurut Inpres No. 9 Tahun 2000, kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Pemberdayaan perempuan terutama dalam masalah ekonomi sangat perlu untuk pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

Istilah gender telah digunakan secara luas oleh masyarakat baik dalam tulisan maupun forum. Meskipun istilah tersebut tidak selalu digunakan dengan tepat, bahkan terkadang menimbulkan ketidakjelasan pengertian gender itu sendiri. Konsep gender tidak merujuk pada jenis kelamin tertentu. Berbeda dengan jenis kelamin, gender merupakan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, anak

laki-laki dan anak perempuan, dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Peran gender bersifat dinamis dan berubah antar waktu (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2011)

Untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Strategi Pengarusutamaan (arus utama) Gender mengikutsertakan gender dalam perencanaan hingga evaluasi kebijakan dan program pembangunan nasional. Namun kenyataan menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan meskipun kesetaraan gender mengalami peningkatan. Perempuan mengalami diskriminasi dalam persamaan hak, mengakses sumber pendidikan dan kesehatan, ketenagakerjaan dan partisipasi politik.

Menurut The Global Gender Gap Report 2013, Indonesia berada di peringkat 95 dari 136 negara dengan skor sebesar 66, 13. Dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, Filipina (peringkat 5), Singapura (peringkat 58), Thailand (peringkat 65), Vietnam (peringkat 73) dan Brunei Darussalam (peringkat 88) berada di atas Indonesia.

Ketidaksetaraan gender seringkali membatasi pilihan yang tersedia bagi perempuan sehingga sangat membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Beban pada kehidupan manusia adalah beban pembangunan-karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan akhir pembangunan. Ketidaksetaraan gender

memberikan beban pula pada produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan. (World Bank, 2005)

Indeks pertumbuhan yang berkaitan dengan gender adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks Pembangunan Gender (IPG) mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki. (UNDP, 2004)

Tabel 1.1
IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2011

Propinsi/Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010	2011
Nanggroe Aceh D	62,8	64,12	64,36	65,3	65,79
Sumatera Utara	66,7	68,87	68,91	69,63	70,34
Sumatera Barat	66,3	67,46	67,74	68,5	69,55
Riau	64	65,41	65,56	65,71	66,17
Jambi	61,1	62,49	62,64	63,32	63,95
Sumatera Selatan	62,4	64,8	64,97	66	66,84
Bengkulu	65,3	67,05	67,34	67,79	68,45
Lampung	60,4	62,18	62,34	63	63,5
Bangka Belitung	57,8	59,69	60,05	60,36	60,79
Kepulauan Riau	60,5	62,5	62,8	63,49	64,69
DKI Jakarta	71,3	72,7	73	73,35	74,01
Jawa Barat	60,8	61,81	61,84	62,38	63,25
Jawa Tengah	63,7	64,66	65,03	65,79	66,45
Yogyakarta	70,3	71,5	72,24	72,51	73,07
Jawa Timur	60,5	62,97	63,48	65,11	65,61
Banten	59	61,49	61,89	62,88	63,35
Bali	66	67,08	67,18	67,81	68,24
Nusa Tenggara Barat	54,6	55,6	55,72	56,02	56,7
Nusa Tenggara Timur	61,3	63,44	63,74	64,61	65,33
Kalimantan Barat	61	62,78	63,29	64,21	64,78

Tabel 1.1 (Lanjutan)

Kalimantan Tengah	67,3	68,31	68,88	69,32	69,8
Kalimantan Selatan	62,2	63,8	64,11	65,07	65,59
Kalimantan Timur	56,6	58,12	58,71	60,37	61,07
Sulawesi Utara	66	67,32	67,91	67,97	68,6
Sulawesi Tengah	59,8	61,42	62	62,42	63,03
Sulawesi Selatan	59	61,04	61,24	61,99	62,75
Sulawesi Tenggara	61,4	62,48	62,89	63,87	64,79
Gorontalo	53,6	55,25	55,71	56,98	57,67
Sulawesi Barat	63,6	64,18	64,63	65,31	65,86
Maluku	64,6	66,75	67,08	67,23	67,76
Maluku Utara	60,5	62,87	63,37	64,41	65,35
Papua Barat	56,1	57,36	58,07	58,87	59,24
Papua	59,3	61,4	61,89	61,98	62,69
INDONESIA	65,3	66,38	66,77	67,2	67,8

Sumber: Kementerian PP, Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2012

Berdasarkan Tabel 1.1, nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) nasional terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2007 sebesar 65,3 dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan 3,82% dari tahun 2007 menjadi 67,8. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan IPG tertinggi berturut-turut dari 2007 sampai 2011. Meskipun Jawa Tengah juga mengalami peningkatan sebesar rata-rata 1% setiap tahunnya, nilai IPG Jawa Tengah masih berada di bawah nilai nasional.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa untuk mengetahui ketimpangan gender maka kesenjangan nilai IPG dan IPM dapat digunakan. Apabila nilai IPG sama dengan IPM maka tidak terjadi ketimpangan gender, tetapi apabila nilai IPG lebih rendah dari IPM maka terjadi ketimpangan gender. Berdasarkan Tabel 1.2, provinsi dengan IPM tertinggi pada tahun 2011 adalah DKI Jakarta sebesar 77,57 dan terendah adalah provinsi Papua sebesar 65,36. Untuk IPG, DKI Jakarta memiliki nilai IPG tertinggi sebesar 74,01 dan Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi dengan IPG terendah sebesar 56,7.

Tabel 1.2
IPM dan IPG Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011

Propinsi/Kabupaten/Kota	IPM	IPG	Selisih
Nanggroe Aceh D	72,16	65,79	6,37
Sumatera Utara	74,65	70,34	4,31
Sumatera Barat	74,28	69,55	4,73
Riau	76,35	66,17	10,18
Jambi	73,3	63,95	9,35
Sumatera Selatan	73,42	66,84	6,58
Bengkulu	73,4	68,45	4,95
Lampung	71,94	63,5	8,44
Bangka Belitung	73,37	60,79	12,58
Kepulauan Riau	75,78	64,69	11,09
DKI Jakarta	77,97	74,01	3,96
Jawa Barat	72,73	63,25	9,48
Jawa Tengah	72,94	66,45	6,49
Yogyakarta	76,32	73,07	3,25
Jawa Timur	72,18	65,61	6,57
Banten	70,95	63,35	7,6
Bali	72,84	68,24	4,6
Nusa Tenggara Barat	66,23	56,7	9,53
Nusa Tenggara Timur	67,75	65,33	2,42
Kalimantan Barat	69,66	64,78	4,88
Kalimantan Tengah	75,06	69,8	5,26
Kalimantan Selatan	70,44	65,59	4,85
Kalimantan Timur	76,22	61,07	15,15
Sulawesi Utara	76,54	68,6	7,94
Sulawesi Tengah	71,62	63,03	8,59
Sulawesi Selatan	72,14	62,75	9,39
Sulawesi Tenggara	70,55	64,79	5,76
Gorontalo	70,82	57,67	13,15
Sulawesi Barat	70,11	65,86	4,25
Maluku	71,87	67,76	4,11
Maluku Utara	69,47	65,35	4,12
Papua Barat	69,65	59,24	10,41
Papua	65,36	62,69	2,67
INDONESIA	72,77	67,8	4,97

Sumber: Kementerian PP, Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2012

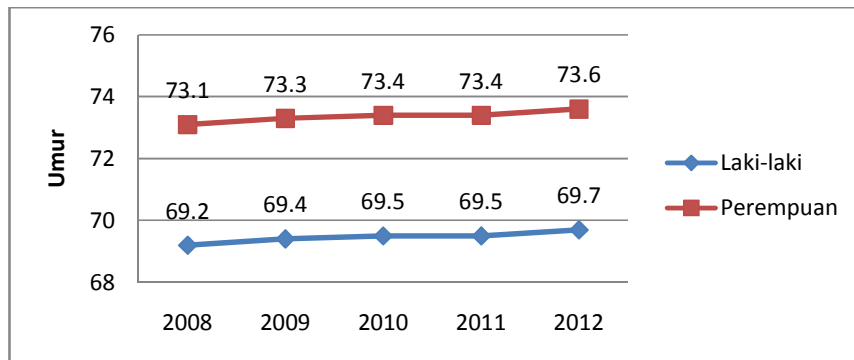
Kesenjangan antara IPM dan IPG di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 adalah 6,49 dimana nilai tersebut lebih besar dari rata-rata nasional yang hanya sebesar 4,97. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang

memiliki IPM di atas rata-rata nasional tetapi IPG berada di bawah rata-rata nasional. Walaupun capaian pembangunan manusia di Jawa Tengah secara umum relatif lebih baik dibanding dengan provinsi lain, akan tetapi kondisi kesetaraan gender dalam pembangunan masih relatif rendah. Artinya, kemajuan pembangunan manusia di Jawa Tengah belum sejalan dengan peningkatan kesetaraan gender. Oleh karena itu, penulis mengambil provinsi Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian.

IPG sama halnya dengan IPM dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari angka harapan hidup (AHH), Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata lama Sekolah (MYS), dan pengeluaran per kapita. Peningkatan IPG selama periode 2007-2011 tentunya dipengaruhi oleh peningkatan komponen tersebut. Hal ini berarti kapabilitas dasar perempuan yang terangkum dalam kesehatan, pendidikan maupun hidup layak selama periode 2007-2011 terus mengalami peningkatan.

Dari Gambar 1.1 terlihat bahwa perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan mengalami peningkatan selama periode 2008-2012. Pada tahun 2008 AHH perempuan mencapai 73,1 tahun, kemudian tahun berikutnya meningkat lagi menjadi 73,6 tahun pada tahun 2012. Peningkatan AHH perempuan diikuti dengan peningkatan AHH laki-laki meskipun AHH laki-laki masih dibawah AHH perempuan. Pada tahun 2008 AHH laki-laki mencapai 69,2 tahun dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 69,7 tahun. Jika dilihat secara umum terlihat bahwa AHH laki-laki cenderung empat tahun lebih rendah dibanding perempuan.

Gambar 1.1
Angka Harapan Hidup (Life Expectancy at Birth/Eo)
Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2008-2012



Sumber : BPS, Indikator Utama Sosial, Politik dan Keamanan Jawa Tengah

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya terpenuhi. Indikator pendidikan Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata lama Sekolah/Mean Year School (MYS) menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam pendidikan di Jawa Tengah.

Tabel 1.3
Angka Melek Huruf Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas
Menurut Jenis Kelamin (persen) di Jawa Tengah 2008-2012

Tahun	Angka Melek Huruf	
	Laki-laki	Perempuan
2008	93,82	84,89
2009	94,02	85,26
2010	93,59	86,48
2011	94,38	86,46
2012	94,5	86,54

Sumber: BPS, Indikator Utama Sosial, Politik dan Keamanan Jawa Tengah

AMH menggambarkan persentase penduduk umur 15 tahun ke atas yang mampu baca tulis. Perkembangan AMH Jawa Tengah selama periode 2008-2012 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. AMH perempuan di Jawa Tengah

lebih rendah dibanding AMH laki-laki. Namun peningkatan AMH perempuan lebih cepat dibandingkan dengan AMH laki-laki. Pada periode 2008-2012 AMH perempuan meningkat hampir 2 persen, sementara AMH laki-laki hanya meningkat sekitar 0,7 persen. Pada tahun 2012, AMH laki-laki mencapai 94,5 persen dan perempuan mencapai 86,54 persen. Hal ini berarti bahwa penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yang buta huruf mencapai 13,46 persen, sedangkan laki-laki hanya 5,5 persen.

Tabel 1.4
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Jenis Kelamin (Tahun) di Jawa Tengah 2008-2012

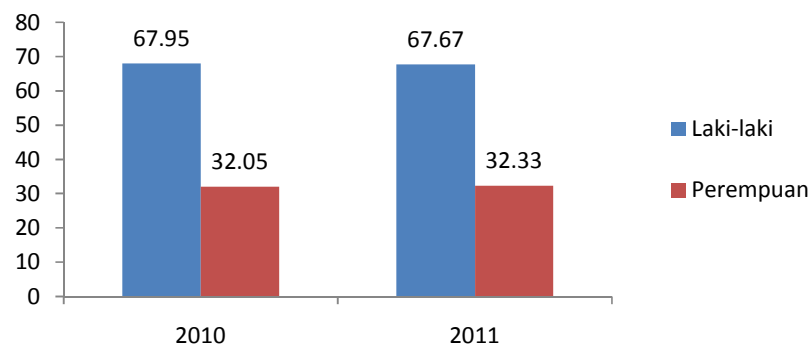
Tahun	Rata-rata Lama Sekolah	
	Laki-laki	Perempuan
2008	7,3	6,4
2009	7,6	6,6
2010	7,7	6,8
2011	7,6	6,7
2012	7,9	6,9

Sumber : BPS, Indikator Utama Sosial, Politik dan Keamanan Jawa Tengah

Rata-rata lama sekolah (MYS) menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dijalani oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal. Untuk angka rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki lebih tinggi pada kisaran 1 tahun dibandingkan dengan rata-rata lama sekolah penduduk perempuan. Pada tahun 2012, MYS laki-laki mencapai 7,9 tahun yang berarti setara dengan kelas 1 SMP. Sedangkan MYS perempuan mencapai 6,9 tahun yang berarti setara kelas 6 SD. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam pembangunan pendidikan di Jawa Tengah masih terjadi kesenjangan kemampuan baca tulis dan lama sekolah antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini dapat disebabkan

oleh berbagai hal di antaranya adalah pertimbangan prioritas bahwa nilai ekonomi anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, karena laki-laki harus mencari nafkah sehingga harus dibekali pendidikan yang lebih dibandingkan dengan anak perempuan.

Gambar 1.2
Persentase Sumbangan Pendapatan Menurut Jenis Kelamin
di Jawa Tengah 2010-2011



Sumber : BPS, Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Tengah

Pada tahun 2011, sumbangan pendapatan perempuan mengalami peningkatan sebesar 0,87 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 2011 sumbangan pendapatan mencapai 32,33 persen naik dari tahun 2010. Ada dua faktor yang mempengaruhi sumbangan pendapatan yaitu faktor angkatan kerja dan upah yang diterima. Berdasarkan data Sakernas, angkatan kerja perempuan di Jawa Tengah sekitar 42,6 persen. Perbedaan tingkat upah yang diterima disebabkan oleh kecenderungan pendidikan perempuan yang lebih rendah, status pekerjaan, jenis pekerjaan dan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan Tabel 1.5, dapat dilihat bahwa jumlah perempuan yang memiliki status pekerjaan yang rendah lebih banyak daripada laki-laki. Meskipun

tingkat pendidikan perempuan tinggi, jumlah perempuan dengan pekerja tak dibayar dan tingkat pendidikan Diploma I/ II/ III/ Akademi/ Universitas 2 kali lipat lebih banyak daripada laki-laki yaitu sebesar 18.958.

Tabel 1.5
Penduduk Jawa Tengah yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan
Utama, Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun
2011

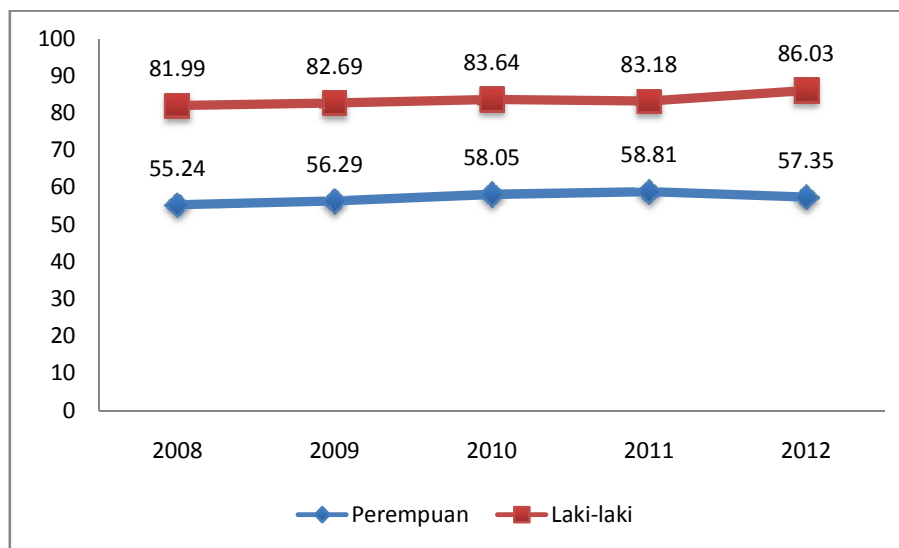
Status Pekerjaan Utama	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan					
	SLTP		SMTA		Diploma I/ II/ III/ Akademi/ Universitas	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Berusaha Sendiri	216.822	307.816	136.786	245.683	15.188	21.755
Berusaha Dibantu	167.452	341.741	121.140	268.836	11.725	26.371
Buruh tdk tetap						
Berusaha Dibantu	14.584	68.975	27.691	109.527	12.496	36.110
Buruh tetap						
Buruh/ Karyawan/ Pegawai	381.414	595.211	541.056	903.898	388.675	376.811
Pekerja Bebas di Pertanian	20.336	70.323	4.231	16.819	-	-
Pekerja Bebas di non Pertanian	39.021	277.894	13.629	125.730	279	4.132
Pekerja tak Dibayar	326.948	219.671	173.752	122.906	18.958	7.887
Jumlah	1.166.577	1.881.631	1.018.267	1.793.399	447.321	473066

Sumber: BPS, Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Tengah 2011

Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Pengaruh dari masing-masing faktor ini terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja berbeda antara penduduk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Gambar 1.3, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan lebih rendah sekitar 25 persen dibandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh umumnya laki-laki

sebagai pencari nafkah sehingga hampir semua laki-laki yang mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan perekonomian. Sehingga faktor sosial, ekonomi atau budaya dapat mempengaruhi partisipasi dalam angkatan kerja.

Gambar 1.3
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin
di Jawa Tengah Tahun 2008-2012



Sumber: BPS, Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Tengah

Sebagian besar penelitian untuk memperkirakan efek kausal dari kesenjangan gender pada pertumbuhan ekonomi atau pendapatan per kapita telah menemukan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Blackden dkk (2006), kesenjangan gender dalam pendidikan akan mengurangi jumlah rata-rata modal manusia dalam masyarakat. Kesenjangan ini akan menghalangi bakat-bakat yang memiliki kualifikasi tinggi yang terdapat pada anak perempuan yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat

pengembalian investasi sektor pendidikan. Klasen dan Wink (2003) menambahkan kesenjangan gender dalam pekerjaan dan upah juga menurunkan daya tawar perempuan di rumah, yang menyebabkan menurunnya investasi pada pendidikan dan kesehatan anak.

Tabel 1.6
IPM, IPG dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011

Kabupaten/Kota	IPM	IPG	Selisih (IPM-IPG)	Pertumbuhan Ekonomi
Cilacap	72,34	59,37	12,97	4,07
Banyumas	72,96	64,65	8,31	5,95
Purbalingga	72,50	62,89	9,61	6,03
Banjarnegara	70,39	60,50	9,89	4,92
Kebumen	71,62	56,97	14,65	4,23
Purworejo	72,91	65,49	7,42	5,02
Wonosobo	71,06	56,89	14,17	4,52
Magelang	72,69	69,15	3,54	4,27
Boyolali	71,25	68,37	2,88	5,28
Klaten	74,10	69,68	4,42	1,96
Sukoharjo	73,97	71,50	2,47	4,59
Wonogiri	71,86	67,12	4,74	2,24
Karanganyar	73,82	69,39	4,43	5,50
Sragen	71,33	66,69	4,64	6,53
Grobogan	71,27	56,13	15,14	3,59
Blora	71,25	65,20	6,05	2,70
Rembang	72,45	64,87	7,58	4,40
Pati	73,49	64,14	9,35	5,43
Kudus	73,24	70,92	2,32	4,21
Jepara	73,12	58,00	15,12	5,44
Demak	73,09	69,63	3,46	4,48
Semarang	74,45	73,72	0,73	5,56
Temanggung	74,47	72,31	2,16	4,65
Kendal	70,85	65,30	5,55	5,99
Batang	71,06	60,02	11,04	5,26
Pekalongan	71,86	58,20	13,66	4,77
Pemalang	70,22	63,84	6,38	4,83
Tegal	71,09	60,18	10,91	4,81
Brebes	68,61	54,81	13,8	4,97
Kota Magelang	76,83	73,96	2,87	5,45
Kota Surakarta	78,18	76,37	1,81	6,04
Kota Salatiga	76,83	74,78	2,05	5,26

Tabel 1.6 (Lanjutan)

Kota Semarang	77,42	72,47	4,95	6,41
Kota Pekalongan	74,90	64,04	10,86	5,4
Kota Tegal	74,20	63,92	10,28	4,58
Jawa Tengah	72,94	66,45	6,49	6,03

Sumber: BPS, 2012

Berdasarkan Tabel 1.6, sebagian besar kabupaten/kota yang memiliki kesetaraan gender yang tinggi juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi antara lain, Kota Surakarta dengan ketimpangan gender sebesar 1,81 dan pertumbuhan ekonomi 6,04, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Semarang. Dan kabupaten/kota yang memiliki kesetaraan gender rendah memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah. Misalnya Kabupaten Grobogan dengan ketimpangan gender 15,14 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,59, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Pekalongan. Namun terdapat kabupaten/kota yang memiliki tingkat kesetaraan gender rendah namun pertumbuhan ekonominya tinggi seperti Kabupaten Jepara. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.2. Rumusan Masalah

Upaya pembangunan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat telah mengalami kemajuan. Namun, hasil pembangunan manusia tidak memberikan manfaat yang adil antara laki-laki dan perempuan dan belum cukup efektif dalam meningkatkan pencapaian pembangunan perempuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Peningkatan pembangunan manusia di provinsi Jawa Tengah tidak selalu meningkatkan kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk

memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. dalam berperan, melakukan kontrol dan menerima manfaat pembangunan di segala bidang kehidupan.

Ketimpangan gender dalam hak, sumberdaya, maupun akses politik tidak hanya merugikan perempuan secara umum tetapi juga merugikan anggota masyarakat sekaligus menghambat pembangunan. Investasi yang rendah untuk pendidikan dan kesehatan perempuan akan mengurangi jumlah modal manusia dalam masyarakat dan menurunkan tingkat pendapatan. Rendahnya pendidikan dan keterampilan perempuan (Tabel 1.3 dan Tabel 1.4), tingkat kesehatan yang rendah, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya akan membatasi produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan mengurangi efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Maka upaya meningkatkan kesetaraan gender merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Dollar dan Gatti (1999) menjelaskan bahwa ketimpangan gender dapat diukur dari kesenjangan pencapaian pendidikan, peningkatan kesehatan dan kegiatan ekonomi (ketenagakerjaan) antara laki-laki dan perempuan.

Menurut teori, ketimpangan gender yang tinggi maka pertumbuhan ekonomi rendah dan sebaliknya. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari provinsi Jawa Tengah, kenyataan tidak sesuai dengan teori (Tabel 1.6). Permasalahan yang terjadi di Jawa Tengah adalah ketimpangan gender yang tinggi tidak selalu menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan sebaliknya, tetapi terdapat beberapa daerah yang memiliki ketimpangan gender yang tinggi, sedangkan pertumbuhan ekonomi juga tinggi.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menghitung tingkat ketimpangan gender di Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh ketimpangan gender dari kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Dapat menambah literatur ilmiah mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dalam hal ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

Bab I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang dan rumusan masalah ketimpangan gender di Provinsi Jawa Tengah. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian mengenai pengaruh ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi dan bab ini mencakup kerangka pemikiran serta hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tentang ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis tentang ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah dan pembahasan mengenai hasil analisis tentang ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah.

Bab V Penutup

Memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta mencakup saran yang direkomendasikan sesuai hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah tentang ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (1999), pembangunan didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita riil penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi terjadi terus menerus yang bersifat dinamis dan diiringi dengan perubahan perubahan kelembagaan. Pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan kenaikan dalam pendapatan perkapita riil. Kenaikan pendapatan perkapita riil mengindikasikan perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Todaro dan Smith (2006) mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, antara lain perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2000) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Kemampuan ini tumbuh dengan terwujudnya kenaikan output

nasional secara terus menerus disertai kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang mempunyai arti penting bagi setiap masyarakat adalah (Todaro dan Smith, 2006):

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan diperoleh bila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini ditabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut termasuk investasi baru dalam tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja.

2. Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk yang berkaitan dengan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah yang besar maka tersedia juga lebih banyak pekerja yang produktif. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi adalah faktor terpenting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi dapat menghasilkan tingkat output yang lebih tinggi dengan kuantitas dan kombinasi input modal atau tenaga kerja yang sama.

Menurut Sukirno (2005), untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu menghitung pendapatan nasional riil, yaitu

Produk Nasional Bruto riil atau Produk Domestik Bruto riil. Formula yang akan digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi ialah

$$g_t = \frac{Y_t^r - Y_{t-1}^r}{Y_{t-1}^r} \times 100 \dots \dots \dots (2.1)$$

g_t = Pertumbuhan ekonomi pada tahun t

Y_t^r = Pendapatan nasional riil pada tahun t

Y_{t-1}^r = Pendapatan nasional riil pada satu tahun sebelumnya

t - 1 = Periode satu tahun sebelumnya

2.1.2.1. Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut ajaran Rostow, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu: (1) Tahap Perekonomian Tradisional; (2) Tahap Prakondisi Tinggal Landas; (3) Tahap Tinggal Landas; (4) Tahap menuju Kedewasaan; (5) Tahap Konsumsi Tinggi (Kuncoro, 2006).

Tahap I. Perekonomian Tradisional

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsisten. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini sektor pertanian memegang penting. Kemampuan penguasaan sumberdaya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dan keluarga.

Tahap II. Prakondisi Tinggal Landas

Tahap ini merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Pada tahap ini, perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi yang pesat, dan lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur.

Tahap III. Tinggal Landas

Tinggal landas merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Tahap ini memiliki waktu yang cukup pendek. Dalam tahap ini akan terjadi suatu revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi.

Tahap IV. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki. Tahapan ini merupakan tahapan jangka panjang di mana produksi dilakukan secara swadaya. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi: (1) Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik; (2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manager efisien yang halus dan sopan; (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

Tahap V. Tahap Konsumsi Massa Tinggi

Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Pada tahap ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*supply side*) menuju ke pendekatan permintaan (*demand side*) dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi, kini beralih ke sisi konsumsi.

2.1.2.2. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776) Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith dapat dibedakan dalam dua aspek utama pertumbuhan ekonomi adalah (1) pertumbuhan output total; (2) pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1997).

1. Pertumbuhan Output Total

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Smith ada tiga yaitu:

a. Sumberdaya alam yang tersedia

Sumberdaya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumberdaya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Pertumbuhan output akan berhenti jika semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

b. Sumberdaya insani atau jumlah penduduk

Sumberdaya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

c. Stok barang modal yang ada

Stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antarpelaku ekonomi. Pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori Adam Smith, dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

2. Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten atau tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan angkatan kerja yang bekerja dari masyarakat.

2.1.2.3. Teori Pertumbuhan Neo Klasik (Solow-Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Teori neo klasik berpendapat bahwa rasio modal-output bisa berubah. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output

tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan (Arsyad, 1997). Teori pertumbuhan neoklasik menghitung pertumbuhan output sebagai fungsi pertumbuhan input, terutama modal dan tenaga kerja. Pertumbuhan jangka panjang dihasilkan dari perbaikan dalam teknologi. Fungsi produksi Solow-Swan dituliskan dengan cara berikut (Barro dan Martin, 1995) :

$$Y(t) = A(t) K(t)^\alpha L(t)^\beta \dots\dots\dots(2.2)$$

Di mana:

$Y(t)$ = tingkat produksi pada tahun t

$K(t)$ = jumlah stok barang modal pada tahun t

$L(t)$ = jumlah tenaga kerja pada tahun t

A = teknologi

Menurut Mankiw (1992), perbedaan pendapatan per kapita masing-masing negara dapat diatasi dengan menggunakan model pertumbuhan Solow yang diperbesar. Dalam model ini output diproduksi dari modal fisik, modal manusia dan tenaga kerja. Model yang disebut MRW-style neoclassical growth model dituliskan sebagai berikut:

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta [A(t) L(t)]^{1-\alpha-\beta} \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana:

$Y(t)$ = tingkat produksi pada tahun t

$H(t)$ = jumlah modal manusia pada tahun t

$K(t)$ = jumlah stok barang modal pada tahun t

$L(t)$ = jumlah tenaga kerja pada tahun t

A = teknologi

Berikut adalah persamaan pendapatan per kapita yang tergantung pada pertumbuhan populasi dan akumulasi dari modal fisik dan modal manusia (Mankiw, Romer dan Weil, 1992) :

$$\ln \left[\frac{Y(t)}{L(t)} \right] = \ln A(0) + gt + \frac{\alpha}{1-\alpha} \ln(s_k) - \frac{\alpha}{1-\alpha} \ln(n + g + \delta) + \frac{\beta}{1-\alpha} \ln(h^*) \dots (2.4)$$

2.1.2.4. Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Model pertumbuhan Harrod-Domar dapat disusun secara sederhana seperti berikut (Todaro dan Smith, 2006):

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu (s) dari pendapatan nasional (Y), maka bentuk persamaannya adalah :

$$S = sY \dots \dots \dots (2.5)$$

2. Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga persamaannya :

$$I = \Delta K \dots \dots \dots (2.6)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output (Y), seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output, maka :

$$\frac{K}{Y} = k \dots \dots \dots (2.7)$$

atau sama dengan

$$\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \dots \dots \dots (2.8)$$

atau, akhirnya

$$\Delta K = k\Delta Y \dots \dots \dots (2.9)$$

3. Terakhir, mengingat tabungan nasional neto (S) harus sama dengan investasi neto (I), maka persamaannya :

$$S = I \dots \dots \dots (2.10)$$

Dari persamaan (2.4), (2.5) dan (2.8), kita mengetahui bahwa :

$$I = \Delta K = k\Delta Y \dots \dots \dots (2.11)$$

Dengan demikian

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I$$

Atau bisa diringkas menjadi

$$sY = k\Delta Y \dots \dots \dots (2.12)$$

Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan (2.9) dibagi mula-mula dengan Y dan kemudian dengan k, maka :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \dots \dots \dots (2.13)$$

Persamaan 2.12 secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional (s), serta rasio modal-output nasional (k). Persamaan tersebut menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan.

2.1.3. Konsep Gender

Menurut Mosse (2003) secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, proses yang menjadikan seseorang maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur seseorang. Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini - yang mencakup penampilan, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya - secara bersama-sama memoles peran gender seseorang. Peran gender tersebut berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya.

Menurut World Health Organization (2012), gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan. Gender mengacu pada peran yang dikonstruksikan masyarakat dan perilaku-perilaku yang dipelajari serta harapan-harapan yang dikaitkan pada perempuan dan pada laki-laki. Seperti juga ras, suku, maupun kelas; gender merupakan kategori sosial yang paling menentukan kesempatan hidup dan peran serta seseorang dalam masyarakat dan ekonomi. Peran dan hubungan gender dapat sangat beragam antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Peran dan hubungan gender berkembang dari interaksi yang terjadi antara berbagai kendala

biologis, teknologi, ekonomis, dan kendala-kendala sosial lainnya (World Bank, 2005).

Berkaitan dengan peran gender, Moser (1993) menjelaskan bahwa perempuan memiliki tiga peran antara lain:

1. Peran reproduktif

Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan tugas rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan, seperti melahirkan/ mengasuh anak, memasak, dan lain-lain. Peran ini tidak hanya mencakup reproduksi biologis tetapi juga perawatan dan pemeliharaan angkatan kerja dan angkatan kerja mendatang.

2. Peran produktif

Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan.

3. Peran mengelola komunitas

Kegiatan yang dilakukan terutama oleh perempuan di masyarakat, sebagai perluasan dari peran reproduksi perempuan, untuk menjamin pengadaan dan pemeliharaan sumber daya seperti air, kesehatan dan pendidikan. Peran ini merupakan pekerjaan sukarela yang tidak dibayar yang dilakukan dalam waktu bebas.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah hasil dari ketiadaan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atas dasar kesempatan, alokasi sumber daya atau

manfaat dan akses terhadap pelayanan. Ketidakadilan gender dapat terwujud dalam hal-hal berikut (Priyadi dan Astuti, 2006):

a. Marginalisasi (peminggiran kaum perempuan)

Marginalisasi adalah suatu proses penyisihan kemiskinan yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Marginalisasi bagi perempuan sering terjadi karena keyakinan gender. Kaum perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua dan kaum perempuan sendiri cenderung enggan menjadi nomor satu.

b. Stereotipe

Masyarakat mempunyai norma tertentu tentang perempuan ideal yaitu feminin, sementara pria adalah maskulin. Dalam kenyataannya setiap orang memiliki dua karakter sekaligus (androgini), yaitu feminin sekaligus maskulin. Dalam kehidupan sebagai suatu stereotipe, perempuan diharapkan menjadi figur yang feminin seperti lembut, patuh, taat, cantik, cermat dll. Sementara itu, pria diharapkan menjadi figur yang maskulin seperti gagah, perkasa, kuat dan cerdas.

c. Beban Ganda (Beban Publik dan Beban Domestik)

Dalam pembagian kerja, perempuan berada di dunia domestik dan pria berada di dunia publik. Ketika perempuan memasuki dunia publik ada beban ganda yang disandangnya, yaitu beban publik dan beban domestik. Peningkatan jumlah perempuan dalam dunia publik tidak diiringi berkurangnya beban di dunia domestik (pekerjaan rumah tangga).

Menurut Eitzen, ada 2 penyebab munculnya ketimpangan gender, yaitu (Mulyono, 2006) :

a. Pandangan Teori Materialis

Teori materialis menjelaskan ketimpangan gender sebagai sebuah *outcome* tentang bagaimana perempuan dan laki-laki diikat terhadap kepada ekonomi masyarakat. Maksudnya adalah perempuan dihargai dengan upah yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan : (1) kalah kuat secara fisik dibanding laki-laki, dan (2) perempuan secara fisik memiliki tugas-tugas sosial yang lebih banyak dibanding laki-laki. Teori ini menekankan kontrol dan distribusi sumber daya yang bernilai sebagai fakta yang krusial dalam menghasilkan stratifikasi.

b. Perbedaan antara pekerjaan domestik dan publik

Perbedaan ruang lingkup publik dan domestik dari aktivitas menyebabkan perempuan dibatasi gerakannya. Peran reproduksi perempuan dan tanggung jawabnya pada pekerjaan domestik membuatnya terbatas untuk mengakses sumber daya yang bernilai tinggi.

2.1.4. Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan

Ketidaksetaraan gender pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap ketidaksetaraan gender secara menyeluruh. Suryadi dan Idris (2004) mengungkapkan latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada masalah menyuarakan pendapat. Rendahnya tingkat

pendidikan penduduk perempuan menyebabkan perempuan belum bisa berperan lebih besar dalam pembangunan. Peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam pembangunan dan ikut menentukan kebijakan di bidang ekonomi, sosial dan politik (Suryadi, 2001).

Todaro dan Smith (2006) menjelaskan mengapa pendidikan kaum wanita penting. Terdapat cukup banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa diskriminasi pendidikan terhadap kaum wanita menghambat pembangunan ekonomi di samping memperburuk ketimpangan sosial. Mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum wanita sangat menguntungkan secara ekonomis karena empat alasan, antara lain:

1. Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan kaum wanita lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan pria di kebanyakan negara berkembang.
2. Peningkatan pendidikan kaum wanita tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan di pabrik, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak-anak.
3. Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi yang akan datang.

4. Karena kaum wanita memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran dan status wanita melalui pendidikan dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

2.1.5. Ketimpangan Gender di Bidang Kesehatan

Gorman dan Read (2007) menjelaskan tentang penyebab kesenjangan gender dalam mortalitas. Dimana angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Penyebab kesenjangan tersebut dapat diklasifikasikan ke tiga kategori yaitu, biologis, struktur sosial dan perilaku. Kategori biologis menjelaskan bahwa estrogen membantu melindungi perempuan dari penyakit jantung dengan mengurangi kadar sirkulasi kolesterol berbahaya sedangkan testosteron menyebabkan rendahnya lipoprotein. Selanjutnya, perempuan mempunyai sistem imunitas yang lebih baik karena testosteron menyebabkan immunosupresi. Kategori kedua yaitu struktur sosial menjelaskan bahwa terjadinya penurunan angka kematian ibu akibat peningkatan perawatan prenatal dan kebidanan. Kategori ketiga, perilaku konsumsi alkohol dan rokok cenderung lebih tinggi laki-laki dibanding perempuan. Laki-laki juga cenderung mengalami cedera yang tidak disengaja, pembunuhan dan bunuh diri.

Menurut Departemen Kesehatan (2007), laki-laki dan perempuan cenderung diperlakukan secara berbeda oleh sistem pelayanan kesehatan. Perbedaan tersebut dapat berakibat terhadap perbedaan akses dan kualitas pelayanan yang diterima. Hambatan dalam akses terhadap pelayanan kesehatan

terutama dialami oleh perempuan dari keluarga miskin, akibat tidak tersedianya biaya dan transportasi, pelayanan yang tidak sesuai dengan budaya/tradisi, tidak mendapat izin dari suami atau stigma sebagai orang miskin.

2.1.6. Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan

Khotimah (2009) menyatakan bahwa struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar perempuan masih berkibrah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah.

Menurut *World Bank* (2005), di sektor formal, ada dua fenomena yang menunjukkan terjadinya diskriminasi gender dalam pasar kerja: penghasilan rata-rata perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan pekerjaan perempuan dan laki-laki rata-rata sudah terpilah berdasarkan gender. Hal ini mencerminkan sejumlah kecenderungan:

1. Investasi modal insani lebih banyak ditanamkan bagi anak laki-laki ketimbang anak perempuan.
2. Para pengusaha yang memiliki preferensi diskriminatif tentang siapa yang dikontrak dan dibayar mahal.
3. Pelecehan seksual di tempat kerja yang membuat kondisi kerja tidak nyaman dan berbahaya, dan menurunkan moral dan produktifitas pekerja.

4. Peran dominan perempuan dalam membesarkan anak dan mengelola rumah tangga.
5. Norma-norma sosial dan agama yang membatasi kemampuan perempuan untuk bekerja di luar rumah dan untuk memilih jenis pekerjaan.
6. Undang-undang dan peraturan perburuhan yang dimaksudkan untuk melindungi perempuan terhadap potensi bahaya pekerjaan yang justru telah menjauhkan mereka dari pekerjaan-pekerjaan tertentu.

2.1.7. Hubungan Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi telah banyak menjadi objek penelitian di berbagai negara. Laporan *World Bank* (2005) menyatakan bahwa biaya disparitas gender tinggi, karena disparitas gender tidak hanya mengurangi kesejahteraan perempuan, tetapi juga mengurangi kesejahteraan laki-laki dan anak-anak dan menghalangi pembangunan ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan menyebabkan *human capital* perempuan rendah dan rendahnya kualitas pelayanan untuk anak, serta percepatan penyebaran HIV. Berdasarkan laporan, diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja dan akses terhadap sumber daya menyebabkan terjadi inefisiensi dalam alokasi input dan hilangnya output.

Seguino (2008) menyatakan beberapa argumentasi yang menjelaskan ketimpangan gender dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Kesenjangan gender dalam pendidikan akan mengurangi jumlah rata-rata modal manusia dalam masyarakat. Kesenjangan ini menghalangi bakat-bakat

yang memiliki kualifikasi tinggi yang terdapat pada anak perempuan yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengembalian investasi sektor pendidikan.

2. Adanya eksternalitas dari pendidikan kaum wanita bagi penurunan tingkat fertilitas, tingkat kematian anak, dan mendorong pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Penurunan fertilitas memberikan eksternalitas positif bagi penurunan angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja.
3. Pemerataan kesempatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara dalam perdagangan internasional.
4. Bekal pendidikan dan kesempatan kerja di sektor formal yang lebih besar bagi kaum wanita akan meningkatkan *bargaining power* mereka dalam keluarga. Hal ini penting karena terdapat perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku menabung dan investasi ekonomi baik non ekonomi seperti kesehatan dan pendidikan anak yang akan meningkatkan modal manusia generasi mendatang dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang membahas tentang pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	The Influence of Gender Inequality on Economic Growth (David Gumbel, 2004)	<ul style="list-style-type: none"> • GNP per capita • Life Expectancy Male and Female • Labor Force Share of Female • Gross Enrollment in Primary Male and Female • Gross Enrollment in Secondary Male and Female 	Regresi OLS	Ketimpangan gender dalam pendidikan adalah berasosiasi negatif dan kuat dengan PDB per kapita yang tinggi meskipun ketimpangan pendidikan bukan variabel yang paling berpengaruh. Ketimpangan dalam ketenagakerjaan menunjukkan kualitas penjelas yang paling tinggi dan ketimpangan dalam kesehatan tidak mendapatkan hasil yang signifikan. Model yang diterapkan tidak mampu untuk menunjukkan hasil statistik yang berkualitas. Dimungkinkan bahwa variabel eksogen yang mempengaruhi pertumbuhan tidak dimasukkan ke dalam persamaan.
2	The Impact of Gender Inequality in Education and	<ul style="list-style-type: none"> • Per capita annual compound growth rate in PPP • Average investment rates 	Analisis cross section dan regresi data	Ketimpangan gender dalam pendidikan juga menurunkan pertumbuhan ekonomi di tahun 1990-an. Penemuan dari penelitian sebelumnya

	<p>Employment on Economic Growth in Developing Countries: Updates and Extensions. (Stephen Klasen dan Fransesca Lamanna, 2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Population growth rate • Average of exports plus imports as share of GDP • Labor force growth rate • Level of fertility • Under five mortality rate • Life expectancy measured in years • Number of year of schooling for the male population • Number of year of schooling for the population • Absolute growth in male years of schooling • Absolute growth in total years of schooling • Female-male ratio of 	<p>panel</p>	<p>dengan menggunakan data sampai tahun 1990 sebagian besar dikonfirmasi melalui analisis yang diperluas ini. Ketimpangan gender dalam pendidikan di Timur Tengah dan Afrika Utara dan Asia Selatan terus mengganggu pertumbuhan di wilayah tersebut, tetapi dengan mengurangi jumlah. Hal ini disebabkan oleh tingkat ketimpangan gender dalam pendidikan menurun tajam dalam 2 dekade. Analisis panel menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam ketenagakerjaan memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
--	--	--	--------------	--

		<p>schooling</p> <ul style="list-style-type: none"> • Female-male ratio of the growth in the years of schooling • Male economic activity rate • Female economic activity rate • Female-male ratio of activity rates • Total economic activity rate • Female share of the total labor force 		
3	<p>Analisis Pengaruh Ketidaksetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1985, 1995,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB per kapita • Investasi • Populasi • Education Inequality • Labor Inequality 	<p>Generalized Least Square (GLS)</p>	<p>Tingkat pertumbuhan investasi di setiap propinsi di Indonesia untuk tahun 1985, 1995, dan 2005 mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan populasi di setiap propinsi di Indonesia untuk tahun 1985,</p>

	dan 2005. (Masria Hernawaty Simanjuntak, 2008)			1995, dan 2005 mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan dan bidang ketenagakerjaan untuk tahun 1985, 1995, dan 2005 memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing propinsi di Indonesia.
4	Analisis Pengaruh Disparitas Gender Bidang Pendidikan dan Bidang Ketenagakerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia (Nur Wita Riztisyani, 2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan PDRB per kapita • Rata-rata Lamanya Sekolah • Pertumbuhan Rata-rata Lamanya Sekolah • Rasio Rata-rata Lamanya Sekolah Wanita dan Laki-laki • Rasio Pertumbuhan Rata-rata Lamanya Sekolah 	Analisis Cross-section	Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 30 propinsi di Indonesia. Variabel pertumbuhan tingkat pendidikan berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 30 provinsi di Indonesia Disparitas gender dalam pendidikan ternyata memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan variabel rasio pendidikan laki-laki dan wanita dan pertumbuhan rasio

		<p>Wanita dan Laki-laki</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Rasio Tenaga Kerja Wanita • Dummy Provinsi 		<p>pendidikan laki-laki dan wanita berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Disparitas gender dalam ketenagakerjaan juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan variabel pertumbuhan tenaga kerja laki-laki dan wanita berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
5	<p>Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi. (Erma Aktaria dan Budiono Sri Handoko, 2012)</p>	<p>a. Analisis Ketimpangan Gender</p> <ul style="list-style-type: none"> • GII yang diproksi dari perbandingan HDI dan GDI • GII yang diproksi dari perbandingan antara HDI dan GEM <p>b. Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan</p>	<p>a. Statistik deskriptif</p> <p>b. Regresi data panel</p>	<p>Hasil analisis deskriptif menunjukkan terdapat ketimpangan gender yang tajam di setiap kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Tengah antara tahun 2004 sampai dengan 2007. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara ketimpangan gender yang diwakili oleh tiga jenis indeks GII terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di wilayah provinsi Kalimantan Tengah.</p>

		<p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • PDRB • Gender Inequality Index (GII) yang dikonstruksi dalam penelitian • GII yang diproksi dari perbandingan HDI dan GDI • GII yang diproksi dari perbandingan antara HDI dan GEM • Jumlah anggaran APBD bidang kesehatan • Jumlah anggaran APBD bidang pendidikan 		
--	--	---	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan per kapita tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya pembangunan tersebut ditujukan untuk seluruh penduduk tanpa membedakan jenis kelamin, suku, dan agama. Namun, pada pelaksanaan upaya tersebut masih mengabaikan permasalahan kesetaraan dan keadilan gender dimana terdapat kesenjangan antara peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan penerima hasil pembangunan. Peran kaum perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan kenyataannya masih belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumber daya perempuan baik dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja.

Ketimpangan gender di Jawa Tengah merupakan salah satu masalah dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dilihat melalui PDRB. Penelitian ini akan mengukur ketimpangan gender dan melihat bagaimana pengaruh ketimpangan gender dari pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Ketimpangan gender di Jawa Tengah diukur melalui 2 pendekatan. Pendekatan yang pertama yaitu perbandingan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Pendekatan yang kedua yaitu

Gender Inequality Index berdasarkan rekomendasi perhitungan ketimpangan gender oleh *UNDP* dalam *Human Development Report 2010*.

Pengaruh ketimpangan gender dari pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan variabel-variabel dari dua pendekatan tersebut. Variabel-variabel diperoleh dari indikator-indikator dua pendekatan ketimpangan gender yang dianggap layak dan mewakili pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

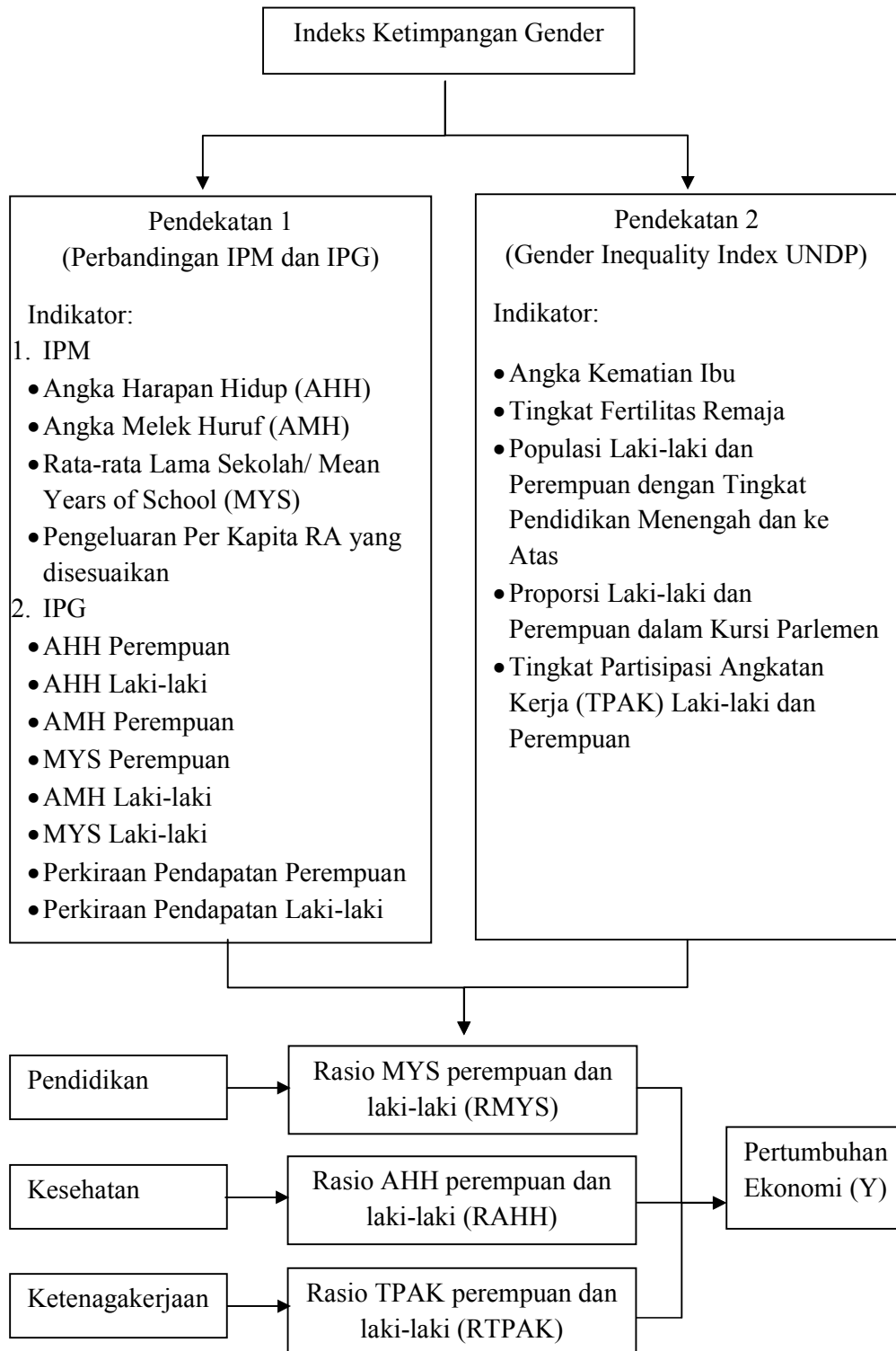
Variabel pendidikan yang selama ini digunakan adalah angka partisipasi sekolah atau angka buta huruf. Menurut Pritchett (2000), angka partisipasi sekolah bukan variabel yang terlalu bagus untuk akumulasi sekolah. Barro and Lee (1996) juga menyatakan bahwa variabel tersebut tidak mampu menjelaskan modal manusia yang mempengaruhi keputusan seseorang mengenai fertilitas, kesehatan dan sebagainya. Dalam penelitiannya, Klasen dan Lamanna (2008) menggunakan rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki serta rasio pertumbuhan rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki. Sehingga dalam penelitian ini, rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki digunakan sebagai variabel yang mewakili ketimpangan gender dari sisi pendidikan.

Angka harapan hidup telah menjadi *proxy* yang layak dalam menentukan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Barro dan Lee (1996) menggunakan angka harapan hidup sebagai salah satu variabel dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Angka harapan hidup memiliki hubungan yang positif dan kuat dengan pertumbuhan karena angka harapan hidup tidak hanya

mewakili kesehatan yang baik tetapi juga kinerja seseorang. Sebagai contoh, angka harapan hidup yang tinggi mungkin beriringan dengan perilaku pekerja dan kemampuan yang tinggi. Rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki menjadi variabel yang mewakili ketimpangan gender dalam kesehatan.

Klasen dan Lamanna (2008) menyatakan bahwa tenaga kerja wanita bukan variabel yang mampu mewakili ketenagakerjaan. Hal ini dikarenakan terdapat kausalitas antara tenaga kerja wanita dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi kemungkinan besar menarik perempuan ke angkatan kerja dan sebaliknya. Tingkat partisipasi angkatan kerja dan pangsa perempuan dalam angkatan kerja digunakan sebagai *proxy* ketenagakerjaan. Walaupun tingkat partisipasi angkatan kerja sebanding dengan jumlah tenaga kerja, hal ini dapat dihindari dengan model panel fixed effects yang digunakan dalam penelitian Klasen dan Lamanna. Sehingga pada penelitian yang akan dilakukan, variabel yang digunakan adalah rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki sebagai variabel ketimpangan gender dari sisi ketenagakerjaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis disusun berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang digunakan (Klasen dan Lamanna, 2008). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Tengah.
2. Variabel rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Tengah.
3. Variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur ketimpangan gender dan melihat pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independennya terdiri dari rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki, rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki, serta rasio TPAK perempuan dan laki-laki.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pengukuran Ketimpangan Gender

a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM sebagai ukuran kualitas hidup dibangun melalui empat indikator antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan dengan satuan persentase.

b. Indeks Pembangunan Gender (IPG)

IPG sama seperti IPM mengukur pencapaian harapan hidup, tingkat pendidikan dan pendapatan dengan memperhitungkan ketimpangan gender. Indikator IPG antara lain angka harapan hidup perempuan dan laki-laki, angka melek huruf perempuan dan laki-laki, rata-rata lama

sekolah perempuan dan laki-laki, perkiraan pendapatan perempuan dan laki-laki. Satuan IPG adalah persentase.

c. Gender Inequality Index (GII)

GII mengukur ketidaksetaraan dalam tiga dimensi, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan dan partisipasi di pasar tenaga kerja. Indikator GII antara lain angka kematian ibu, tingkat fertilitas remaja, populasi laki-laki dan perempuan dengan tingkat pendidikan menengah dan ke atas, proporsi laki-laki dan perempuan dalam kursi parlemen dan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan. GII memiliki satuan persentase.

2. Pengaruh Ketimpangan Gender dari pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh laju pertumbuhan produksi barang dan jasa di propinsi Jawa Tengah atau PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 Jawa Tengah. Satuan yang digunakan adalah persentase.

b. Rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki

Angka harapan hidup adalah umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki menggambarkan ketimpangan gender dalam kesehatan. Rasio angka harapan hidup memiliki nilai sekitar 1. Sehingga variabel ini dihitung berdasarkan perbandingan angka harapan hidup laki-laki terhadap

perempuan di Jawa Tengah dalam satuan persentase bukan rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki. Karena nilai rasio melebihi 1.

c. Rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki

Variabel ini menggambarkan ketimpangan gender dalam pendidikan. Rasio pendidikan tersebut dihitung dari perbandingan rata-rata lama sekolah antara perempuan dan laki-laki dengan menggunakan satuan persentase.

d. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki

Rasio TPAK perempuan dan laki-laki menggambarkan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan. Rasio TPAK perempuan dan laki-laki merupakan perbandingan persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja antara perempuan dan laki-laki. Satuan yang digunakan adalah persentase.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Hasan (2002), data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan dari data deret lintang (cross-section) sebanyak 35 Kabupaten/Kota dan kurun waktu (time-series) dari tahun 2008 hingga 2012. Penulis memilih tahun 2008 hingga 2012 dikarenakan terdapat fluktuasi ketimpangan gender dan penurunan pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Pengukuran Ketimpangan Gender

Statistik deskriptif digunakan dalam menganalisis tujuan pertama penelitian ini yaitu mengukur ketimpangan gender di Jawa Tengah. Pengukuran ketimpangan gender melalui dua pendekatan yaitu pendekatan perbandingan IPM dan IPG dan pendekatan Gender Inequality Index UNDP. Kemudian dari dua pendekatan akan diperbandingkan secara deskriptif.

Pendekatan pertama merupakan perbandingan nilai antara IPM dan IPG. IPG digunakan untuk melihat kesenjangan pembangunan manusia antara perempuan dan laki-laki. Jika nilai IPG sama dengan nilai IPM, maka tidak terjadi kesenjangan gender. Tetapi bila nilai IPG lebih rendah dari nilai IPM maka terjadi kesenjangan gender. Hasil pengurangan IPM dengan IPG menunjukkan kesenjangan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan.

Pendekatan kedua menggunakan Gender Inequality Index (GII) oleh UNDP. GII mencakup tiga dimensi penting untuk wanita antara lain reproduksi kesehatan, pemberdayaan dan partisipasi tenaga kerja. Indeks ini menunjukkan kehilangan pencapaian dalam pembangunan manusia karena ketimpangan antara pencapaian perempuan dan laki-laki dalam dimensi ini yang berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati nol maka semakin mencapai kesetaraan gender dan semakin mendekati 1 berarti terjadi ketimpangan gender di wilayah tersebut. Indeks ini berdasarkan rata-rata geometrik antar dimensi dan dihitung secara terpisah untuk laki-laki dan

perempuan. Kemudian rata-rata geometrik tersebut dijumlahkan menggunakan rata-rata harmonik antar gender. Langkah-langkah penghitungan GII adalah:

1. Penggabungan seluruh dimensi untuk perempuan dan laki-laki dengan menggunakan rata-rata geometris.

Rumus untuk perempuan:

$$G_F = \sqrt[3]{\left(\frac{1}{AKI} \cdot \frac{1}{TFR}\right)^{1/2} \cdot (PR_F \cdot SE_F)^{1/2} \cdot TPAK_F} \dots \dots \dots (3.1)$$

Rumus untuk laki-laki:

$$G_M = \sqrt[3]{1 \cdot (PR_M \cdot SE_M)^{1/2} \cdot TPAK_M} \dots \dots \dots (3.2)$$

2. Penggabungan untuk seluruh perempuan dan laki-laki menggunakan rata-rata harmonik

$$HARM(G_F, G_M) = \left[\frac{(G_F)^{-1} + (G_M)^{-1}}{2} \right]^{-1} \dots \dots \dots (3.3)$$

3. Menghitung rata-rata geometrik dari rata-rata aritmetika untuk setiap indikator

$$G_{\bar{F}, \bar{M}} = \sqrt[3]{\overline{Health} \cdot \overline{Empowerment} \cdot \overline{TPAK}} \dots \dots \dots (3.4)$$

$$\text{Dimana } \overline{Health} = \left(\sqrt{\frac{1}{AKI} \cdot \frac{1}{TFR}} + 1 \right) / 2 \dots \dots \dots (3.5)$$

$$\overline{Empowerment} = \frac{(\sqrt{PR_F \cdot SE_F} + \sqrt{PR_M \cdot SE_M})}{2} \dots \dots \dots (3.6)$$

$$\overline{TPAK} = \frac{TPAK_F + TPAK_M}{2} \dots \dots \dots (3.7)$$

4. Menghitung GII

$$GII = 1 - \frac{Harm(G_F, G_M)}{G_{\bar{F}, \bar{M}}} \dots \dots \dots (3.8)$$

3.3.2. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dari Faktor Gender

Analisis pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan metode regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan kerat silang (cross section). Menurut Baltagi (2005), penggunaan data panel memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Mengendalikan heterogenitas individu. Data panel menunjukkan bahwa individu, perusahaan, propinsi atau negara adalah heterogen. Penelitian runtut waktu dan kerat silang tidak mengontrol heterogenitas tersebut sehingga beresiko untuk memperoleh hasil yang bias.
2. Data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan dan lebih efisien.
3. Data panel lebih mampu mempelajari perubahan dinamis dibandingkan dengan observasi cross-section yang berulang-ulang.
4. Data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat dideteksi oleh data time-series dan cross section
5. Model data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model perilaku yang lebih rumit daripada data time-series dan cross-section.

Dalam analisis model data panel ada beberapa pendekatan antara lain (Gujarati dan Porter, 2009):

1. Pooled OLS Model

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah dengan model ini. Model ini membuat regresi dengan data cross section dan

time series. Sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data cross section dan time series dan diestimasi dengan metode OLS. Persamaan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \dots\dots\dots(3.9)$$

$i = 1, 2, \dots, N$ dan $t = 1, 2, \dots, T$

Dimana i adalah jumlah unit cross section dan t adalah jumlah periode waktunya.

2. Fixed Effect Least Square Dummy Variable (LSDV) model

Dalam model Pooled OLS, intersep dan slope persamaan regresi dianggap konstan baik untuk time series dan cross section. Model LSDV memungkinkan heterogenitas dalam setiap variabel dengan menambahkan variabel dummy untuk mengizinkan adanya perubahan intersep ini.

Persamaan model LSDV adalah:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \dots + \alpha_n D_{ni} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \dots\dots\dots(3.10)$$

Dimana $D_{ni} = 1$ untuk individu ke- i , 0 sebaliknya.

3. Random effects model

Model LSDV memiliki kerugian yaitu terlalu banyak mengkonsumsi derajat kebebasan ketika jumlah cross section banyak sehingga akan mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Maka model random effect memperbaiki efisiensi tersebut dengan memperhitungkan error dari cross section dan time series. Bentuk model random effect dijelaskan pada persamaan berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_i + u_{it} \dots\dots\dots(3.11)$$

Dimana ε_i adalah komponen error cross section dan u_{it} adalah kombinasi eror time series dan cross section.

3.3.3. Estimasi Model

Adapun persamaan yang digunakan dalam penelitian Klasen dan Lamanna (2008) sebagai berikut:

$$g = \alpha + \beta_1 POPGRO + \beta_2 LFG + \beta_3 OPEN + \beta_4 INV + \beta_5 YED15 + \beta_6 YRED15 + \beta_7 RACT + \beta_8 MACT + \beta_9 X + \epsilon \dots \dots \dots (3.12)$$

- POPGRO = tingkat pertumbuhan populasi
- LFG = tingkat pertumbuhan angkatan kerja
- OPEN = rata-rata ekspor dan impor
- INV = tingkat investasi
- YED15+ = pendidikan total penduduk 15 tahun ke atas
- YRED15+ = rasio pendidikan perempuan dan laki-laki 15 tahun ke atas
- RACT = rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki
- MACT = tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki

Kemudian persamaan 3.12 dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga secara matematis model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = f(RAHH, RMYS, RTPAK) \dots \dots \dots (3.13)$$

Penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki (RAHH), rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki (RMYS), rasio TPAK perempuan dan laki-laki (RTPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) menggunakan data time series selama lima tahun dari

2008-2012 dan data cross section sebanyak 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang menghasilkan 175 observasi.

Regresi model data panel dibuat dengan data cross section dan time series, sehingga persamaannya:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 RAHH_{it} + \beta_2 RMYS_{it} + \beta_3 RTPAK_{it} + u_{it} \dots \dots \dots (3.14)$$

Dimana:

Y = pertumbuhan ekonomi

RAHH = rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki

RMYS = rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki

RTPAK = rasio TPAK perempuan dan laki-laki

i = cross section

t = time series

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = koefisien

u = gangguan

Penelitian ini menggunakan fixed effect LSDV model dikarenakan jumlah observasi (N) besar dan jumlah waktu (T) kecil selain itu bahwa unit cross section yang dipilih tidak diambil secara acak (Gujarati dan Porter, 2009). Bentuk model fixed effect adalah dengan memasukkan variabel dummy untuk menyatakan perbedaan intersep. Penelitian ini menggunakan dummy wilayah dimana Kota Semarang menjadi wilayah acuan. Hal ini dikarenakan kota Semarang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga persamaannya menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 RAHH_{it} + \beta_2 RMYS_{it} + \beta_3 RTPAK_{it} + \alpha_1 D_1 + \alpha_2 D_2 + \alpha_3 D_3 + \alpha_4 D_4 + \alpha_5 D_5 + \alpha_6 D_6 + \alpha_7 D_7 + \alpha_8 D_8 + \alpha_9 D_9 + \alpha_{10} D_{10} + \alpha_{11} D_{11} + \alpha_{12} D_{12}$$

$$\begin{aligned}
& + \alpha_{13} D_{13} + \alpha_{14} D_{14} + \alpha_{15} D_{15} + \alpha_{16} D_{16} + \alpha_{17} D_{17} + \alpha_{18} D_{18} + \alpha_{19} D_{19} \\
& + \alpha_{20} D_{20} + \alpha_{21} D_{21} + \alpha_{22} D_{22} + \alpha_{23} D_{23} + \alpha_{24} D_{24} + \alpha_{25} D_{25} + \alpha_{26} D_{26} \\
& + \alpha_{27} D_{27} + \alpha_{28} D_{28} + \alpha_{29} D_{29} + \alpha_{30} D_{30} + \alpha_{31} D_{31} + \alpha_{32} D_{32} + \alpha_{33} D_{33} \\
& + \alpha_{34} D_{34} + u_{it} \dots\dots\dots(3.6)
\end{aligned}$$

Dimana:

Y = pertumbuhan ekonomi

RAHH = rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki di provinsi Jawa Tengah

RMYS = rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki di provinsi Jawa Tengah

RTPAK = rasio TPAK perempuan dan laki-laki di provinsi Jawa Tengah

D₁ – D₃₄ = dummy untuk kabupaten/kota di Jawa Tengah

i = cross section

t = time series

β₀ = konstanta

β₁ – β₃ = koefisien

μ = gangguan

3.3.4. Deteksi Asumsi Klasik

Setelah pemilihan metode dan pembentukan model regresi dilakukan, perlu diuji apakah hasil regresi sudah memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*. Maka perlu dilakukan beberapa pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik yang dimaksudkan untuk membuktikan bahwa model bebas dari gangguan multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

3.3.4.1. Deteksi Multikolinearitas

Multikolinieritas diartikan adanya hubungan linear antara beberapa atau semua variabel bebasnya pada model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas pada model adalah:

1. Dengan cara melihat correlation matrix. Jika korelasi antara variabel bebas kurang dari 0,8 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas
2. Jika hasil estimasi memiliki nilai R^2 dan adjusted R^2 yang tinggi tetapi memiliki nilai t yang tidak signifikan maka model diindikasikan memiliki masalah multikolinearitas

3.3.4.2. Deteksi Autokorelasi

Deteksi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dimana nilai Durbin Watson berkisar antara 0 sampai 4. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi:

1. Jika nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih dari 0, berarti autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih dari pada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0, berarti autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak di antara $(4-du)$ dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.3.4.3. Deteksi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah pelanggaran asumsi dimana varians dari setiap error dari variabel bebas tidak konstan dari waktu ke waktu. Deteksi ini bertujuan mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan uji Park. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari α (dengan $\alpha = 0.05$) maka model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011).

3.3.5. Uji Statistik

3.3.5.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan variasi dari variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1, dan jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik. Adapun penghitungan nilai R^2 adalah sebagai berikut (Gujarati dan Porter, 2009):

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS} = \frac{RSS}{TSS} \dots \dots \dots (3.7)$$

Dimana

TSS = Total Sum of Squares

ESS = Error Sum of Squares

RSS = Regression Sum of Squares

3.3.5.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Dengan α sebesar 5%, bila nilai F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan jika nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak. Perumusan hipotesisnya adalah (Gujarati dan Porter, 2009):

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$

Artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

- $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$

Artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.3.5.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Dengan tingkat signifikan 5%, jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan nilai t hitung $>$ t tabel H_0 ditolak.

Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

2. $H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

$H_a : \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

3. $H_0 : \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

$H_a : \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki terhadap variabel pertumbuhan ekonomi